

**KAJIAN MOTIVASI DAN PERSEPSI PETANI KOMODITI KAKAO
(*Theobroma Cacao L.*) SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN
WILAYAH PERBATASAN (STUDI KASUS PETANI DESA MASPUL
KECAMATAN SEBATIK TENGAH KABUPATEN NUNUKAN)**

Dewi Elviana¹, Sekar Inten²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Borneo Tarakan
Jl. Amal Lama No. 1 Tarakan Kalimantan Utara Indonesia
Email korespondensi: dwulandari4@gmail.com

ABSTRAK

Kalimantan Utara adalah salah satu sebuah provinsi baru di Indonesia yang terletak di bagian utara Pulau Kalimantan. Provinsi ini berbatasan langsung dengan negara tetangga, yaitu Negara Bagian Sabah dan Serawak, Malaysia Timur. Melalui pembentukan provinsi Kalimantan Utara diharapkan terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah, apalagi sebagian besar wilayah provinsi ini berada pada posisi strategis berbatasan negara bagian Sabah-Malaysia. Salah satu komoditi unggulan Propinsi Kalimantan Utara adalah komoditi kakao. Salah satu sentra penghasil kakao di Propinsi Kalimantan Utara adalah Kabupaten Nunukan. Sektor perkebunan di Kabupaten Nunukan merupakan salah satu penopang ekonomi daerah yang sangat potensial. Lokasi pengembangan sektor perkebunan sebagian besar berada di Pulau Sebatik yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia baik secara laut maupun darat. Namun seiring dengan waktu, luas lahan dan produksi komoditi kakao cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kondisi ini disebabkan banyaknya petani kakao yang beralih pada usahatani sawit dikarenakan harga jualnya yang lebih tinggi dan cenderung stabil. Faktor tersebut mempengaruhi motivasi dan persepsi petani kakao terhadap usahatannya yang dilakukannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis aspek motivasi dan persepsi petani terhadap usahatani kakao yang diusahakan. Penelitian dilakukan di Desa Maspul Kecamatan Sebatik Tengah. Wawancara dilakukan melalui informan kunci dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motivasi bertani kakao dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu aspek ekonomi, sosial dan psikologis. Persepsi petani dipengaruhi oleh faktor kesesuaian usahatani kakao dengan tingkat pengetahuan serta keterampilan, sesuai dengan ketersediaan modal yang mereka miliki, dan tenaga kerja yang cukup dalam pengelolaan usahatani kakao.

Kata kunci : Kakao, motivasi, persepsi, perbatasan

ABSTRACT

North Kalimantan is one of the new provinces in Indonesia located in the northern part of Kalimantan Island. The province is directly adjacent to neighboring countries, namely the State of Sabah and Sarawak, East Malaysia. Through the formation of the North Kalimantan province it is expected that there will be an acceleration of regional economic growth, moreover, most of the province is in a strategic position bordering the state of Sabah-Malaysia. One of the main commodities of North Kalimantan Province is the cocoa commodity. One of the cocoa producer centers in North Kalimantan Province is Nunukan Regency. The plantation sector in Nunukan Regency is a potential economic support for the region. Most of the plantation development locations are on Sebatik Island and are directly adjacent to Malaysia both by sea and land. But over time, the area of land and the production of cocoa commodities tend to decline from year to

year. This condition is caused by the large number of cocoa farmers who switch to oil palm farming because the selling prices are higher and tend to be stable. These factors influence the motivation and perception of cocoa farmers on their farming. The purpose of this study was to analyze the motivational aspects and perceptions of farmers on cultivated cocoa farming. The study was conducted in Maspul Village, Sebatik Tengah District. Interviews were carried out through key informants and analyzed using descriptive analysis. The results showed that the motivation of cocoa farming was influenced by three aspects, namely economic, social and psychological. Farmers' perceptions were influenced by the suitability of cocoa farming with a level of knowledge and skills, in accordance with the availability of capital they had, and sufficient labor in managing cocoa farming.

Keywords: Cocoa, motivation, perception, borders

PENDAHULUAN

Kalimantan Utara adalah salah satu sebuah provinsi baru di Indonesia yang terletak di bagian utara Pulau Kalimantan. Provinsi ini berbatasan langsung dengan negara tetangga, yaitu Negara Bagian Sabah dan Serawak, Malaysia Timur. Melalui pembentukan provinsi Kalimantan Utara diharapkan terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah, apalagi sebagian besar wilayah provinsi ini berada pada posisi strategis berbatasan negara bagian Sabah-Malaysia. Konsekuensi logis dari upaya percepatan pertumbuhan ekonomi di provinsi baru ini adalah pemanfaatan dan pengembangan secara optimal potensi lokal. Karena pertumbuhan ekonomi wilayah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komperatif daerah, keunggulan kompetitif daerah dan spesialisasi wilayah. Salah satu komoditi unggulan Propinsi Kalimantan Utara adalah komoditi kakao.

Salah satu sentra penghasil kakao di Propinsi Kalimantan Utara adalah Kabupaten Nunukan. Sektor perkebunan di Kabupaten Nunukan merupakan salah satu penopang ekonomi daerah yang sangat potensial. Lokasi pengembangan sektor perkebunan sebagian besar berada di Pulau Sebatik yang merupakan bagian dari wilayah administratif Kabupaten Nunukan dan berbatasan langsung dengan negara Malaysia baik secara laut maupun darat. Kakao merupakan komoditi perkebunan yang telah lama dikembangkan masyarakat petani di

Kabupaten Nunukan yang berpusat di Kecamatan Sebatik dan Sebatik Barat. Kakao telah menjadi komoditi perdagangan antar Negara oleh masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia. Biji kakao yang telah difermentasi dijual ke Negara Bagian Sabah, Malaysia oleh penduduk sebagai bahan baku industri makanan dan bubuk/susu coklat.

Pulau Sebatik sendiri terdiri dari lima kecamatan yaitu Sebatik, Sebatik Barat, Sebatik Timur, Sebatik Tengah dan Sebatik Utara. Dalam Dokumen Rencana Induk Pengelolaan Perbatasan Negara (www.ppk-kp3k.kkp.go.id, 2018), Pulau Sebatik merupakan salah satu pulau terluar yang menjadi prioritas utama pembangunan karena berbatasan langsung dengan negara tetangga. Pengembangan kawasan perbatasan dilakukan dengan mengubah arah kebijakan dari orientasi ke dalam (*inward looking*) sebagai wilayah pertahanan, menjadi ke luar (*outward looking*), yang menempatkan kawasan perbatasan sebagai wilayah pertahanan dan untuk meningkatkan aktivitas perekonomian. Petani di wilayah ini sebelum mengusahakan kakao mereka pekerja kebun kakao di Malaysia sehingga bibit kakao umumnya juga didatangkan dari negara tersebut karena relative murah dan mudah diperoleh dibandingkan jika harus mendatangkan dari Jawa atau daerah lain penghasil bibit kakao unggul di Indonesia. Biji kakao kering dari Pulau Sebatik biasanya di jual ke Kota Tawau yang sering disebut dengan istilah "Sebelah". Pengolahan kakao selama ini dengan cara tradisional dan hasilnya berupa kakao non fermentasi (*unfermented*).

Namun seiring dengan waktu, luas lahan dan produksi komoditi kakao cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kondisi ini disebabkan banyaknya petani kakao yang beralih pada usahatani sawit dikarenakan harga jualnya yang lebih tinggi dan cenderung stabil. Faktor tersebut mempengaruhi motivasi dan persepsi petani kakao terhadap usahatannya yang dilakukannya. Menurut Robbins (2008) persepsi adalah proses yang digunakan individu untuk mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian, apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan obyektif. Variabel individual seperti persepsi mempengaruhi perilaku (*Gibsons et al 1996*). Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku seseorang sangat diwarnai oleh banyak faktor serta persepsinya tentang faktor-faktor tersebut. Persepsi yang dimiliki itu pulalah yang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas peranannya dalam kehidupan organisasional (Siagian 1986). Adapun menurut Gray et. al dalam Winardi (2002) mendefinisikan motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan tertentu. Motivasi pada dasarnya adalah proses untuk mencoba mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu yang kita inginkan Sehingga diperlukan suatu penelitian untuk bisa menelaah aspek motivasi dan persepsi petani. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis aspek motivasi dan persepsi petani kakao di Desa Maspul Kecamatan Sebatik Tengah sebagai salah satu sentra produksi kakao.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Maspul Kecamatan Sebatik Tengah sebagai salah satu sentra produksi kakao. Penentuan lokasi penelitian

dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu suatu teknik pemilihan daerah penelitian berdasarkan ciri-ciri atau alasan-alasan tertentu yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan masalah yang akan diteliti (Kartono,1983). Alasan utama pemilihan dua lokasi tersebut adalah (1) keberadaan petani yang mengusahakan usahatani kakao; (2) sebagian besar masyarakat petani telah menjalankan usahatani kakao lebih dari 20 tahun. Untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari para responden, dilakukan wawancara mendalam dengan para informan kunci (*key informan*). Dalam Penelitian ini informan yang diwawancarai secara mendalam adalah: petani yang mengusahakan komoditi kakao, dan ketua kelompok tani. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui kondisi motivasi dan persepsi petani dalam membudiyakan usahatani kakao adalah analisis deskriptif, yaitu metode penelitian suatu kelompok manusia, suatu kondisi, suatu pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Data yang didapat dari hasil wawancara diolah secara manual. Informasi yang didapat dikelompokkan dan disederhanakan dengan sistematis sehingga membuat deskripsi yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Usahatani Kakao di Desa Maspul Kecamatan Sebatik Tengah

Berdasarkan data Nunukan Dalam Angka (2016), Pulau Sebatik terdiri dari 5 Kecamatan dan 19 Desa yang siap menjadi DOB (Daerah Otonomi Baru), yaitu:

1. Kecamatan Sebatik terdiri dari Desa Padaidi, Desa Sungai Manurung, Desa Tanjung Karang dan Desa Balansiku,
2. Kecamatan Sebatik Barat terdiri dari Desa Setabu, Desa Binalawan, Desa Liang Bunyu dan Desa Bambang,
3. Kecamatan Sebatik Tengah terdiri dari Desa Sungai Limau, Desa Maspul, Desa Bukit Harapan dan Desa Aji Kuning,

4. Kecamatan Sebatik Utara terdiri dari Desa Seberang, Desa Lapri dan Desa Pancang,
5. Kecamatan Sebatik Timur terdiri dari Desa Tanjung Harapan, Desa Sungai Nyamuk, Desa Bukit Aru Indah dan Desa Tanjung Aru.



Gambar 1. Peta Pulau Sebatik (BPS Kabupaten Nunukan, 2016)

Desa Maspul merupakan hasil pemekaran dari Desa Induk yaitu Desa Aji Kuning. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Nunukan No. 04 Tahun 2010, Asal nama Maspul berawal dari penduduk pada waktu itu sebagian besar berasal dari Enrekang (Sulawesi Selatan) sehingga untuk tidak melupakan adat istiadat dan nama kampung halaman sehingga diberi nama *Mansenrenpulu*. Desa Maspul merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan Negara Tetangga Malaysia sehingga dianggap strategis dan menjadi salah satu desa yang menjadi wilayah prioritas untuk dikembangkan.

Tanaman kakao yang ditanam petani di Desa Maspul merupakan tanaman yang berasal dari Sabah, Malaysia. Sejak dikembangkan pada tahun 1950-an di Sabah, penyebaran tanaman ini meluas hingga ke Tawau, Sandakan, dan Kudat. Perjalanan tanaman kakao ini pun akhirnya sampai juga ke wilayah-wilayah Indonesia, khususnya di daerah perbatasan, dan Kabupaten Nunukan adalah salah satunya. Kepemilikan lahan kakao di Pulau Sebatik bersifat perorangan. Beberapa orang terkaya di Pulau Sebatik adalah pengusaha perkebunan kakao. Dari laba yang mereka peroleh, sangat terbuka bagi kelompok ini untuk membuka aset

mereka lainnya, yaitu perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan informasi informan kunci (*key informan*), sejak tahun 1980 an penduduk Indonesia yang bermukim di Pulau Sebatik sudah mulai menanam coklat, "Mulanya sekitar tahun 80an penduduk menanam kakao, puncaknya tahun 1990-an kami merasakan panen raya". Masa panen raya pernah bertepatan dengan krisis ekonomi yang terjadi tahun 1998. Harga kakao melonjak beberapa kali lipat dan sangat menguntungkan bagi mereka yang terserap di subsektor perkebunan kakao. Tidak hanya menguntungkan para pemilik lahan, para pekerja perkebunan kakao pun mendapatkan keuntungan secara langsung dari bagi hasil atas produksi kakao.

Penanaman pohon kakao di Pulau Sebatik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (Preslla, 2010) :

1. Pengaruh yang kuat dari Malaysia karena Pulau Sebatik merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Malaysia, khususnya dengan Tawau.
2. Banyaknya lahan perkebunan kakao di Tawau yang dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Hal ini menyebabkan berkurangnya umlah produksi kakao di Malaysia sehingga meningkatkan permintaan kakao dari Indonesia. Desa Maspul merupakan hasil pemekaran dari Desa Induk yaitu Desa Aji Kuning. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Nunukan No. 04 Tahun 2010, Asal nama Maspul berawal dari penduduk pada waktu itu sebagian besar berasal dari Enrekang (Sulawesi Selatan) sehingga untuk tidak melupakan adat istiadat dan nama kampung halaman sehingga diberi nama *Mansenrenpulu*. Desa Maspul merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan Negara Tetangga Malaysia sehingga dianggap strategis dan menjadi salah satu desa yang menjadi wilayah prioritas untuk dikembangkan. Adapun yang menjadi pertimbangan petani kakao di Pulau Sebatik menjual kakao ke Tawau (Malaysia) karena jarak yang dekat

sehingga biaya transportasi tidak mahal serta belum adanya pabrik pengolahan kakao di Pulau Sebatik.

Motivasi Petani Kakao di Desa Maspul Kecamatan Sebatik Tengah

Tuntutan akan kebutuhan hidup masing-masing petani berbeda sehingga dengan pendapatan yang sama akan memberikan tingkat kepuasan yang berbeda kepada petani karena masing-masing individu mempunyai tingkat kebutuhan yang berbeda. Kebutuhan hidup inilah yang mendorong orang untuk giat bekerja agar menghasilkan uang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan. Petani yang merasa kurang dengan pendapatan yang didapat maka berusaha mencari dengan menanam lebih dari satu komoditi tanaman sayur sehingga bisa dipanen setiap saat.

Secara umum usaha menanam kakao yang dilakukan oleh petani di Desa Maspul dikarenakan faktor turun temurun. Mayoritas masyarakat di Desa Maspul merupakan etnis Bugis yang pada awalnya perantau (TKI) di Malaysia. Umumnya mereka adalah buruh di perkebunan Malaysia yang akhirnya menetap di Sebatik dan membeli lahan. Motivasi menanam kakao di Desa Maspul terbagi atas 3 kondisi. Yaitu kondisi ekonomi, sosial dan psikologis. Aspek kondisi ekonomi adalah keseluruhan aspek dorongan.

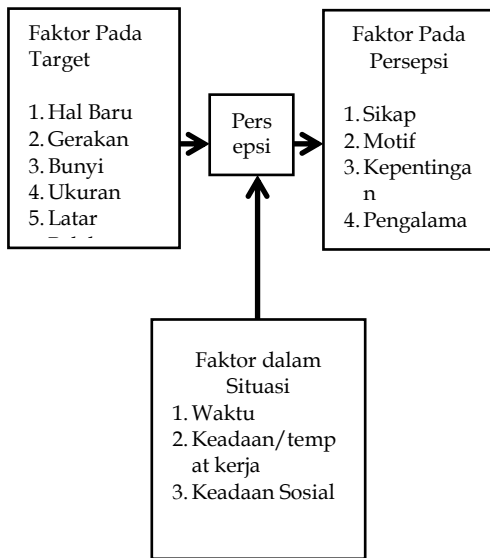
Keinginan petani untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, maka motivasi ekonomi usahatani kakao dipengaruhi oleh luas lahan dan kontribusi keuntungan bagi pendapatan petani. Pendapatan ini digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, tabungan dan hiburan. Pemilihan komoditi kakao ini dilakukan dengan pertimbangan komoditi kakao merupakan komoditi yang menguntungkan karena memiliki harga jual yang tinggi dan adanya kepastian pasar khususnya dari pedagang Tawau. Namun saat ini, dalam rangka meningkatkan pendapatan usahatani mereka melakukan diversifikasi tanaman yaitu dengan cara menanam komoditi sayuran karena dengan pertimbangan setiap waktu dapat dipanen dan

komoditi sawit dikarenakan adanya kestabilan harga jual.

Aspek kondisi sosial adalah keseluruhan aspek dorongan dan keinginan petani untuk mencukupi kebutuhan sosial atau bermasyarakat, motivasi sosial meliputi keinginan untuk menjadi petani sukses, kepuasan produksi dan pengalaman yang diakibatkan karena faktor keturunan berasal dari keluarga petani. Pada umumnya masyarakat di Desa Maspul cukup memiliki keahlian dan pengalaman dalam budidaya kakao dan didukung kepemilikan lahan yang luas dengan status kepemilikan milik sendiri. Hal ini pun berlaku untuk beberapa masyarakat Desa Maspul yang memiliki pekerjaan selain bertani seperti guru, karyawan swasta atau PNS di sela-sela pekerjaan. Aspek kondisi psikologis adalah keseluruhan aspek dorongan dan keinginan petani untuk mencukupi kebutuhan kejiwaan. Aspek ini meliputi untuk kepentingan sendiri dan meningkatkan kerjasama, kekeluargaan dan kekerabatan dengan lingkungan. Secara psikologis, motivasi usahatani kakao di Desa Maspul dipengaruhi oleh budaya dalam lingkungan mereka, yaitu berupa kekeluargaan kekerabatan dan gotong royong. Sehingga bertani merupakan kegiatan yang mencerminkan budaya mereka.

Persepsi Petani Kakao di Desa Maspul Kecamatan Sebatik Tengah

Menurut Robbins (2008) persepsi adalah proses yang digunakan individu untuk mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian, apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan obyektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dijelaskan oleh Robbins dalam bentuk Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Winardi (1992) dalam Maga (2014), persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak. Seseorang sebelum bertindak atau melakukan suatu pekerjaan akan ada proses penilaian kognitif antara diri sendiri dengan pekerjaan yang akan dilaksanakan, proses kognitif inilah yang akan mempengaruhi seseorang melaksanakan pekerjaan tersebut atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden kunci (key informan) diketahui bahwa persepsi petani kakao di Desa Maspul berkaitan dengan persepsi mengenai diri sendiri. Secara umum, petani merasa ada kesesuaian antara usahatani kakao dengan tingkat pengetahuan serta keterampilan, sesuai dengan ketersediaan modal yang mereka miliki, dan tenaga kerja yang cukup dalam pengelolaan usahatani kakao. Namun dalam aspek teknologi budidaya, petani merasa bahwa usahatani kakao tidak sesuai dengan persepsi dalam aspek pekerjaan karena membutuhkan modal yang cukup besar utamanya dalam kegiatan pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Dengan keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani dalam pengelolaan usahatani sehingga kebutuhan pupuk tidak terpenuhi serta pengendalian hama dan

penyakit pada tanaman kakao tidak dilakukan secara tepat pada akhirnya berdampak pada rendahnya produksi kakao serta harga jual.

Upaya untuk menguatkan motivasi dan persepsi petani kakao di Desa Maspul maka perlunya upaya pemerintah khususnya penyuluh pertanian, dalam memberikan edukasi melalui penyuluhan yang lebih intensif mengenai teknik pengolahan lahan yang baik dan benar, pentingnya penggunaan bibit unggul, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit tepat sasaran, tepat waktu, tepat cara, tepat guna dan dilakukan pada tempat yang tepat pula. Faktor lain yang cukup penting adalah aspek pemasaran, sehingga perlu disediakan lembaga pemasaran dengan tingkat harga yang stabil agar petani mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam usahatani kakao.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, didapatkan kesimpulan :

1. Motivasi bertani kakao dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu aspek ekonomi, sosial dan psikologis.
2. Persepsi petani dipengaruhi oleh faktor kesesuaian usahatani kakao dengan tingkat pengetahuan serta keterampilan, sesuai dengan ketersediaan modal yang mereka miliki, dan tenaga kerja yang cukup dalam pengelolaan usahatani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, 2016. Nunukan Dalam Angka. BPS. Nunukan

La Maga, Taane La Ola, Hartina Batoa, Rahayu Endah Purwanti, 2014. Tingkat Motivasi Pemuda Dalam Pengelolaan Usahatani Kakao Di Desa Wapae Jaya Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna . <http://www.uho.ac.id> [1 Juli 2017]

Preslla M, 2011. Optimalisasi Sumberdaya Alam Menuju

- Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di wilayah Perbatasan. Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan No. 24 2 Agustus 2011.
- Robbins,S. 2008. Management. Prentice Hall. Australia. Siagian, Sondang P, 1996. Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku. Bumi Aksara. Jakarta.
- Winardi. 2002. Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen. Raja Grafindo Persada. Jakarta.